

**RELASI MAKNA ANTARGAGASAN DALAM TAJUK RENCANA HARIAN  
KOMPAS.COM EDISI MARET-MEI 2023 DAN MODEL PEMBELAJARANNYA DI  
SMP**

**Bayu Satria<sup>1</sup>, Eli Herlina<sup>2</sup>, Saroni<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Wiralodra, [39bayusatria@gmail.com](mailto:39bayusatria@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Wiralodra, [eliherlina34@gmail.com](mailto:eliherlina34@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Wiralodra, [inorasironi@yahoo.co.id](mailto:inorasironi@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk relasi makna yang terkandung dalam berita harian *Kompas.com*, serta penerapan model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran teks berita di SMP. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini merupakan bentuk kata dan frasa yang terdapat pada berita elektronik harian *Kompas.com* edisi Maret-Mei 2023 yang bertema Ramadan. Terdapat 29 judul berita dari *Kompas.com* edisi bulan Maret-Mei 2023 yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik studi dokumentasi dan teknik baca catat. Hasil penelitian ini membuktikan terdapat relasi makna yang terkandung dalam berita elektronik *Kompas.com* edisi Maret-Mei 2023 yang bertema Ramadan, berupa kata-kata, frasa, kalimat maupun paragraf. Relasi makna yang terkandung adalah sinonim, antonim, homonim, hiponim dan hipernim, polisemi, dan redundansi. Hasil penelitian ini menemukan beberapa kata dan frasa yang terdapat pada 29 judul pada berita, sesuai dengan tujuan penelitian awal mencari bentuk kedua dari suatu kata atau makna yang terkandung. Penelitian ini bisa bermanfaat kepada pembaca atau peneliti lain sebagai bahan penelitian yang sama, dan bisa untuk pembaca atau peneliti lain bisa mengembangkan dari penelitian ini. Penelitian ini masih terbatas dari berita elektronik Kompas.com edisi Maret-Mei 2023 bertema ramadan.

**Kata kunci:** relasi makna, tajuk rencana, *kompas.com*, model pembelajaran

**How to Cite:** Satria, B., Herlina, E. ., & Saroni. (2024). RELASI MAKNA ANTARGAGASAN DALAM TAJUK RENCANA HARIAN KOMPAS.COM EDISI MARET-MEI 2023 DAN MODEL PEMBELAJARANNYA DI SMP. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 298–316. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.637>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.637>

## PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, baik dalam forum resmi maupun dalam komunikasi sehari-hari, kaidah atau aturan berbahasa Indonesia seringkali terabaikan. Kondisi ini diimplementasikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berbagai kegiatan komunikasi. Begitu pula dengan media yang dapat memiliki peran dan fungsi strategis dalam menyampaikan informasi.

Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi di Indonesia terkait erat dengan pengguna bahasa, masyarakat, dan media cetak. Bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana bahasa digunakan dalam media cetak disebut hubungan antara wacana dan bahasa. Berdasarkan realita praktik bahasa, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki peran dan tugas strategis dalam kehidupan seseorang dalam berbangsa dan bernegara.

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, yaitu sebagai alat kerjasama pemakainya. Kondisi ini berkaitan dengan kecanggihan dan beragamnya industri media dan komunikasi mulai cetak hingga elektronik yang menyajikan berita dan sensasi. Hal inilah yang memberikan ruang kepada seseorang pengguna bahasa merealisasikan pikirannya, seperti merealisasikan pikiran melalui berbagai tulisan di surat kabar, seperti berita, tajuk rencana/editorial, pojok, artikel, dan sebagainya. Penulisan berbagai macam rubrik tersebut ditemui pada setiap surat kabar, misalnya *Kompas.com*.

Relasi makna atau hubungan makna merupakan pertalian arti antara bentuk bahasa yang satu dengan yang lainnya. Relasi makna dalam konsep kewacanaan memiliki kedudukan yang mirip dengan koherensi. Koherensi juga mengandung makna 'pertalian' makna atau isi kalimat. Sebuah wacana tulis, makna antarkalimat

sebuah paragraf akan menjadi padu dan dapat tersampaikan dengan baik apabila saling berhubungan. Struktur wacana bukanlah hal yang berkaitan dengan sintaktik, melainkan struktur semantik; yakni semantik kalimat yang mengandung proposisi-proposisi. Oleh karena itu, seperangkat kalimat dalam wacana dapat diterima apabila memiliki keterkaitan makna antara kalimat satu dengan yang lainnya. Mengingat pentingnya hubungan makna yang terdapat dalam wacana, peneliti memilih berita harian *Kompas.com* berbasis daring terutama tajuk rencana sebagai sumber data penelitian yang akan dibahas.

Setiap bahasa Indonesia sering kali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi makna anatara kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut dari beberapa hal dalam relasi makna kesamaan

makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), kecakupan makna (hiponim), kelainan makna (homonim), kelebihan makna (redundasi) dan sebagainya.

Tajuk rencana atau editorial di dalam surat kabar merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi kepada pembaca. Tajuk rencana atau editorial merupakan tulisan dalam surat kabar yang merupakan pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan. Tajuk rencana biasanya mengungkap adanya informasi atau masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik dan saran atas permasalahan, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca. Tajuk rencana biasanya juga menyajikan opini yang cenderung menggunakan bahasa mengkritik yang bertujuan mengevaluasi suatu berita. Dengan demikian, dapat

diketahui apa maksud yang sebenarnya diungkapkan dalam tajuk rencana tersebut.

Media cetak atau pers umumnya disebut dengan media sosialisasi. Informasi yang disampaikan melalui pers/media cetak biasanya berwujud menjadi sosial. Hal yang menyangkut dengan peringatan pribadi akan menjadi kontrol sosial, kritik pribadi menjadi kritik sosial. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tulisan yang dimuat dalam media cetak atau oleh pers mengutamakan kepentingan orang banyak.

Kompas.com adalah salah satu pionir media online di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online. Mulanya, Kompas Online atau KOL yang diakses dengan alamat [kompas.co.id](http://kompas.co.id) hanya menampilkan replika dari berita-berita harian Kompas yang terbit pada hari itu.

Tujuannya adalah memberikan layanan kepada para pembaca harian Kompas di

tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Dengan hadirnya Kompas Online, para pembaca harian Kompas terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri dapat menikmati harian Kompas hari itu juga, tidak perlu menunggu beberapa hari seperti biasanya.

Kompas.com, merujuk kembali pada brand Kompas yang selama ini dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang memberi makna. Kanal-kanal berita ditambah. Produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberikan sajian informasi yang update dan aktual kepada para pembaca. Rebranding Kompas.com ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya.

Dilihat dari uraian di atas, penelitian yang terkait dengan media massa ini bisa

sebagai alternatif bahan ajar siswa. Perkembangan teknologi zaman sekarang yang sangat pesat mampu untuk siswa mempelajari dalam bentuk berita terkini sebagai bahan pembelajaran yang mencakup dari semantik relasi makna dalam tajuk rencana harian *Kompas.com* dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks berita. kompetensi yang dikembangkan cukup baik. Namun, apa yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirasa membosankan sehingga menurunkan minat siswa dalam mata pelajaran. Selain itu, untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, guru harus mampu menggunakan alternatif bahan ajar yang menarik bahasa dengan mengaitkannya perkembangan zaman. Penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan penulisan berita bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajarinya, karena bahan ajar yang digunakan merupakan peristiwa

aktual atau bahkan realita yang dialami sendiri oleh siswa. Penggunaan bahan ajar tidak dapat dipisahkan dari model pembelajaran. Keberhasilan belajar yang optimal dapat dicapai dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Namun penggunaan model pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia hanya berfokus pada pembelajaran sastra dan mengabaikan pembelajaran bahasa, sehingga pembelajaran bahasa dirasa tidak menyenangkan dan umumnya membosankan. Oleh karena itu, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk belajar, selain menggunakan bahan ajar tertulis yang sesuai dengan lingkungan siswa.

Kata kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal) yang berarti "tanda" atau "lambang". Semantik dalam studi

linguistik menurut KBBI adalah 1) ilmu tata makna kata dan kalimat; suatu pengetahuan mengenai cikal bakal dan perubahan arti kata, 2) struktur kebahasaan yang berkaitan dengan makna ungkapan yang sebenarnya. Sedangkan Alber (2018) menambahkan pengertian dari semantik adalah suatu bagian dari struktur-struktur kebahasaan yang memiliki keterkaitan dengan pembicaraan, pemahaman seseorang akan satuan bahasa yang digunakan dan mengenai perilaku manusia dan kelompok yang saling berbeda. Kata semantik ini, kemudian disepakati oleh banyak pakar untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal

Relasi makna adalah salah satu topik yang dibahas dalam bidang semantik. Hubungan kata, frasa, bahkan kalimat yang saling berhubungan dapat mencerminkan perluasan, persamaan, pertentangan, dan

yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Kata semantik digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu pemahaman melalui pemilihan kata atau konotasi. Semantik adalah cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Jadi, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata. Semantik tidak membicarakan terjemahan kata atau kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain.

ketercakupan makna. Menurut Chaer (dalam Adevita Hastati dkk, 2019) menyatakan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Relasi makna

pada analisis ini dilakukan dengan kajian semantik dimulai dari analisis hubungan kata-kata yang tersusun di dalamnya. Relasi makna yang antar leksem di dalam sebuah bahasa bersifat internal, seperti yang dijelaskan Kusmana (2014: 4) menyatakan bahwa relasi makna merupakan hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa satu dengan bahasa lainnya.

Adevita Hastati dkk., (2019) mengemukakan tentang jenis-jenis relasi makna. Relasi makna terbagi atas tujuh jenis, yaitu (1) kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), (3) kegandaan makna dalam kata (polisemi), (4) ketercakupan makna (hiponim dan hipernim), (5) kelainan makna (homonim, homofon, dan homograf), (6) kelebihan makna (redudansi), dan (7) kegandaan makna dalam frase atau kalimat (ambiguitas).

Sinonim Bentuk yang bersinonim itu dapat dengan mudah dipahami sebagai persamaan makna kata. Artinya pula, bentuk yang bersinonim itu sebenarnya dapat menunjuk kata-kata yang mungkin sekali beda bentuknya, berbeda ejaannya, berbeda pengucapannya, tetapi memiliki makna yang sejajar, memiliki makna yang sepadan, atau memiliki makna yang serupa, sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya *mirip* atau *sama* dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja Kridalaksana (dalam Adevita Hastati dkk, 2019).

Antonim Kata-kata berantonim menunjuk pada kata-kata yang memiliki makna yang tidak sama. Peneliti dan para penulis, harus benar-benar memahami kata-kata yang berantonim atau berlawanan maknanya, agar mampu menulis, mengarang, dan menangani

naskah dengan benar-benar baik, jadi memang sangat tidak sama dengan kata-kata bersinonim yang menunjuk pada kata-kata atau frasa- frasa yang memiliki makna yang sama, serupa, sejalan, atau sejenis, bentuk-bentuk yang berantonim menunjuk makna yang berbalikan. Menurut Rahardi (dalam Darnoto, 2014) Kata berantonim berlawanan dengan kata bersinonim. Bentuk kebahasaan tertentu akan dapat dikatakan berantonim kalau bentuk itu memiliki makna yang tidak sama dengan makna lainnya. Dalam linguistik dijelaskan bahwa antonim menunjukkan bentuk-bentuk kebahasaan itu memiliki relasi antar makna yang wujud logisnya berbeda atau bertentangan antara satu dengan lainnya. Menurut Velaar (dalam Darnoto, 2014), mendefinisikan antonim sebagai: ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain.

Hiponim dan Hipernim Berbentuk ungkapan yang biasanya berupa kata, frasa atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satu ungkapan lain. Menurut Sumarlam (2003: 45) Membuat sebuah simpulan bahwa hiponim dapat diartikan sebagai satuan bahasa “kata, frasa, kalimat” yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain.

Kalau relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, maka relasi antara dua buah kata yang berhiponim ini adalah satu arah. Menurut Verhaar (2001: 396) hiponim merupakan hubungan antara yang lebih kecil (secara ekstensional) dan yang lebih besar (secara ekstensional juga). Ungkapan biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.

Menurut Depdiknas (2012: 99) hiponim adalah bentuk yang maknanya terangkum dalam hipernim, atau subordinatnya, atau superordinatnya, yang mempunyai makna yang lebih luas. Kata mawar, melati, cempaka, misalnya, masing-masing disebut hiponim terhadap bunga yang menjadi hipernim atau superordinatnya.

Polisemi Terkadang, suatu kata bisa memiliki lebih dari satu makna, sebut saja kata *tangan* yang bisa bermakna ‘anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari’ dan ‘kekuasaan; pengaruh; perintah’. Meskipun kedua makna tersebut berbeda, arti yang pertama maupun kedua memiliki hubungan yang disebut polisemi. Wijaya dan Rohmadi (2011: 31) menyatakan polisemi adalah sebuah bentuk kebahasaan yang memiliki berbagai macam makna. Perbedaan antara makna yang satu dengan makna yang lain dapat ditelusuri atau

diruntut sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa makna-makna itu berasal dari sumber yang sama, sedangkan menurut Pateda (2010: 214) polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Berdasarkan uraian pendapat para ahli dapat disimpulkan polisemi adalah satuan bahasa yang memiliki makna lebih dari satu atau makna ganda dan makna tersebut memiliki hubungan.

Homonim, Homofon, dan Homograf Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) homonim merupakan kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan. Homonim merupakan salah satu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau banyak. Homonim berasal dari bahasa Yunani kuno *anoma* yang artinya ‘nama’ dan *homo* yang artinya ‘sama’ (Chaer, 1995: 93). Homonim terbagi menjadi tiga macam

yaitu homonim yang homofon, homonim yang homograf, dan homonim yang homofon dan homograf. Adapun homonim yang homofon yaitu kata yang sama lafalnya dengan kata yang lain namun ejaan dan maknanya berbeda. Homonim yang homograf yaitu kata yang sama ejaannya dengan kata lain, tetapi beda lafal dan maknanya. Homonim yang homofon dan homograf yaitu kata yang bentuk dan bunyinya sama, ejaan dan tulisannya sama tetapi maknanya berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa homonim adalah ungkapan (kata atau frasa) yang sama bentuk tetapi memiliki makna yang berbeda.

Redundansi Istilah redundansi (dari *redundancy*, dalam bahasa Inggris; dan redundansi kata sifat) sering digunakan dalam linguistik moderen untuk menunjukkan bahwa dari sudut pandang semantik, komponen dalam kalimat tidak

diperlukan. Selain itu, istilah ini sering diartikan sebagai “penggunaan elemen tersegmentasi secara berlebihan dalam beberapa bentuk ucapan”. Chaer (2012: 310) menjelaskan pengertian redundansi sebagai berlebih-lebihan dalam penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran.

Redundansi sebenarnya memudahkan untuk menentukan makna yang paling jelas yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini karena kalimat tersebut memiliki acuan yang jelas kepada siapa kalimat itu ditujukan. Redundansi berguna karena menghemat pembicara dari harus berpikir hati-hati tentang apakah hanya ada satu referensi yang mungkin. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa redundansi kata adalah penggunaan unsur segmental yang berlebihan dalam sebuah kata atau kalimat. Jika unsur-unsur tersebut dihilangkan,

kelengkapan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut tidak hilang.

Ambiguitas disebut juga dengan ketaksaan atau kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frase dan kalimat atau lebih dari sekadar kata. Ullman dalam Pateda (2010: 202) berpendapat bahwa tipe ambiguitas dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu.

Ambiguitas Tingkat Fonetik, Ambiguitas tingkat fonetik timbul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan. Kadang-kadang kata-kata membentuk kalimat yang diujarkan secara cepat.

Ambiguitas Tingkat Gramatikal, Ambiguitas tingkat gramatikal biasanya muncul pada satuan kebahasaan yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Di dalam bahasa Indonesia terdapat frasa orang-tua.

Terdapat dua kemungkinan makna yaitu orang tua yang ebrmakna ayah dan ibu atau orang tua yang bermakna orang yang sudah tua. Terdapat kemungkinan ambiguitas muncul dalam konteks situasi.

Ambiguitas Leksikal, Setiap kata dapat saja mengandung lebih dari satu makna. Dapat pula sebuah kata yang mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakainya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan bagian ilmiah yang dilakukan sebagai upaya pengembangan ilmu dan pemecahan suatu masalah yang dihadapi dengan menggunakan metode penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih

luas. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., dalam Yuliani 2016). Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

1. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan menandai dengan keterangan ditebalkan dan dimiringkan pada kata yang mengandung relasi makna pada data-data yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan berhari-

pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan

hari, mungkin berbulan-bulan untuk mendapatkan banyak informasi. Pada awalnya peneliti membuat gambaran umum tentang keadaan penelitian, semua yang dilihat dan didengar dicatat.

2. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena itu, mereduksi data yakni merangkum hal-hal yang

dianggap penting sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, teks naratif paling sering digunakan untuk menyajikan materi.

4. Kesimpulan data, kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat awal dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Jika kesimpulan yang disajikan pada tahap awal kemudian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang masuk akal.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Publikasi	Judul	Paragraf	Nomor Data	Jenis Relasi Makna
1.	Minggu, 19 Maret 2023	Baznas Bazis DKI akan Bagikan 1 Juta Takjil Gratis Selama Bulan Ramadhan	JAKARTA, KOMPAS.com - Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Bazis DKI Jakarta bakal membagikan takjil secara cuma-cuma kepada masyarakat selama <i>bulan suci</i> ramadhan. Tak tanggung-tanggung, takjil yang akan dibagikan jumlahnya mencapai 1 juta porsi. Nantinya <i>takjil-takjil</i> tersebut bisa didapatkan di beberapa lokasi strategis. Mulai dari <i>halte Transjakarta, halte MRT, hingga halte LRT.</i> "Tahun ini kami kembali	Data 1 Data 2 Data 3	Polisemi Redundansi Hiponim dan Hipernim

			membagikan takjil gratis selama <i>bulan</i> ramadhan yang tersebar di 200 titik," ujar Wakil Ketua II Bidang Distribusi dan Pendayagunaan Baznas Bazis DKI Jakarta Saat Suharto Amjad pada Minggu (19/3/2023).		
--	--	--	---	--	--

Analisis data paragraf pertama terdapat pada tajuk rencana yang berjudul "Baznas Bazis DKI akan Bagikan 1 Juta Takjil Gratis Selama Bulan Ramadhan." relasi makna dapat dilihat pada tabel diatas berikut.

Berdasarkan data 1, kata "bulan" termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu kata. Kata "bulan" memiliki makna lebih dari satu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bulan adalah (1) benda langit yang mengitari bumi, (2) masa atau jangka waktu perputaran bulan mengitari bumi dari mulai tampaknya bulam sampai hilang

kembali (29 atau 30 hari) masa yang lamanya

Berdasarkan data 1, kata "suci" termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu kata. Kata "suci" memiliki makna lebih dari satu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) suci adalah (1) bersih, (2) bebas dari dosa, (3) murni.

Berdasarkan data 2, kata "takjil-takjil" termasuk relasi makna redundansi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu kata. Kata "takjil-takjil" memiliki penggunaan kata-kata atau frasa

yang berlebihan atau tidak perlu dalam suatu kalimat atau ungkapan yang menyebabkan pengulangan makna, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penggunaan kata "takjil" sudah cukup untuk menyampaikan makna persaingan atau kompetisi, sehingga kata "takjil-takjil" dianggap tidak perlu. Redundansi sering kali perlu dihindari dalam penulisan agar kalimat lebih jelas dan efisien.

Berdasarkan data 3, kata "halte" dan "halte transjakarta, halte MRT, halte LRT" termasuk ke relasi makna hiponim dan hipernim, karena diartikan sebagai ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Jadi kata "halte Transjakarta, halte MRT" berhiponim terhadap "halte", sebab makna "halte" meliputi tempat tunggu. Tetapi kata "halte" disebut hipernim terhadap "halte".

			"Setiap harinya akan ada <b><i>kurang lebih</i></b> 33.000 porsi takjil yang dibagikan di <b><i>tempat-tempat</i></b> umum," tambah dia. Tidak hanya takjil gratis, Saat menuturkan bahwa pihaknya akan melakukan sederet kegiatan positif selama <b><i>bulan</i></b> ramadhan. Salah satu program terbaru dari Baznas Bazis DKI Jakarta adalah pemberian bantuan berupa bedah rumah kepada hafiz dan hafizah yang tergolong ke dalam golongan tidak mampu. Setidaknya ada 40 rumah yang saat ini sedang dibangun ulang dan ditargetkan rampung pada <b><i>Hari</i></b> Raya Idul Fitri mendatang. "Tahun ini kami	Data 1	Polisemi
				Data 2	Antonim
				Data 3	Redundansi

			memberikan bantuan kepada penghafal Al Quran yang kurang beruntung berupa pembangunan ulang kediamannya. Ada sekitar 600 pendaftar waktu itu, tetapi kami pilih 40 rumah lebih dulu, karena program ini baru berjalan tahun ini," tambah Saat.		
--	--	--	--	--	--

Analisis data paragraf kedua terdapat pada tajuk rencana yang berjudul “Baznas Bazis DKI akan Bagikan 1 Juta Takjil Gratis Selama Bulan Ramadhan.” relasi makna dapat dilihat pada tabel diatas berikut.

Berdasarkan data 1, kata “bulan” termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu kata. Kata “bulan” memiliki makna lebih dari satu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bulan adalah (1) benda langit yang mengitari bumi, (2) masa atau jangka waktu perputaran bulan mengitari bumi dari mulai tampaknya bulam sampai hilang kembali (29 atau 30hari) masa yang lamanya

Berdasarkan data 1, kata “hari” termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu kata. Kata “hari” memiliki makna lebih dari satu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hari adalah waktu dari pagi sampai pagi lagi. Keterangan hari pada data di atas menunjukkan penetapan ramadhan itu besok hari.

Berdasarkan data 2, kata “kurang” dan “lebih” termasuk relasi makna antonim, karena ungkapan maknanya dianggap kebalikan dari makna yang lain. Kata “kurang” menjelaskan keadaan belum atau tidak cukup, sedangkan kata “kurang” menjelaskan keadaan lewat dari semestinya.

Untuk membuktikan kata “kurang” dan “lebih” termasuk relasi makna antonim, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus daring.

Berdasarkan data 3, kata “tempat-tempat” termasuk relasi makna redundansi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu kata. Kata “tempat-tempat” memiliki penggunaan kata-kata atau frasa yang berlebihan atau tidak perlu dalam suatu kalimat atau ungkapan yang menyebabkan pengulangan makna, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penggunaan kata "tempat" sudah cukup untuk menyampaikan makna persaingan atau kompetisi, sehingga kata "tempat-tempat" dianggap tidak perlu. Redundansi sering kali perlu dihindari dalam penulisan agar kalimat lebih jelas dan efisien.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian tentang relasi makna dalam tajuk rencana harian *Kompas.com* edisi Maret-Mei 2023 yang bertema bulan Ramadan, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut. (1) Relasi makna yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas.com* edisi Maret-Mei 2023 yang bertema Ramadan ditemukan ada 6 relasi makna yaitu sinonim, antonim, homonim, hiponim dan hipernim, polisemi, dan redundansi, (2) Relasi makna yang paling dominan atau sering ditemukan pada tajuk rencana harian *Kompas.com* edisi Maret-Mei 2023 yang bertema bulan ramadan yaitu relasi makna polisemi, (3) Relasi makna yang tidak ditemukan dalam tajuk rencana harian *Kompas.com* edisi Maret-Mei 2023 yang bertema bulan ramadan yaitu relasi makna ambiguitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, W. S. 2020. *Analisis Relasi Makna dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau).
- Chaer, A., & Muliastuti, L. 2014. Makna dan Semantik. *Semantik Bahasa Indonesia*, 1-39.
- Cucu Suhana. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Darnoto, N. 2014. *Penggunaan Metode Permainan Bahasa Teka-Teki Silang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sinonim dan Antonim: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SD YP KS V Cilegon Kecamatan Cilegon* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Jakarta: LKIS.
- Fadhila, H., & Hartono, B. 2022. Analisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Wacana Tajuk Rencana pada Harian Kompas dan Suara Merdeka Edisi Februari 2021. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11 (1), 27-34.
- Gilang, Puspasari. 2015. *Hubungan Makna Antarklausa dalam Kolom Seno Gumira Ajidarma pada Buku "Kentut Kosmopolitan"*. Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta.
- Ginting, H., & Ginting, A. 2019. Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik. *Pendidik. Bhs. Indones. dan Sastra*, 71-78.
- Gunawan, B. I. 2016. Perbandingan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Sinjai Utara. *Jurnal Mirai Management*, 1 (1), 1-9.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastati, A., Irani, A., Afriandini, U., & Wasilah, A. 2019. Relasi Makna Bahasa Indonesia pada Website Liputan 6 Berjudul "Mengenal Ayu Kartika Dewi Lulusan Unair Menjadi Staf Khusus Jokowi". In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, Pp. 1-5). FBS Unimed Press.
- Hulu, A. 2014. *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Karangan Narasi* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Isnain, A. 2017. *Jenis dan Relasi Makna Bahasa Melayu*

- Pesisir Sibolga* (Doctoral Dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Khasanah, K. Y. 2012. *Analisis Kohesi Wacana Prosedural pada Produk Unilever* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Moleong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, dan Jenis)*. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=JURNAL+Nafinuddin%2C+S.+2020.+Pengantar+Semantik+%28Pengertian%2C+Hakikat%2C+dan+Jenis%29.&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=JURNAL+Nafinuddin%2C+S.+2020.+Pengantar+Semantik+%28Pengertian%2C+Hakikat%2C+dan+Jenis%29.&btnG=)
- Nurdyansyah dan Fahyuni Eni Fariyatul. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurpadillah, V. 2022. *Diktat Perkuliahan Semantik Bahasa Indonesia*.
- Putri, Rola Maiza. 2021. *Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 08 Pekanbaru dalam Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita Tahun Ajaran 2018/2019*. Other Thesis, Universitas Islam Riau. (Jurnal Diakses Pada Tanggal 26 Juli 2023).
- Rais, Juniadin Fajrin Rahman. 2015. *Relasi Makna Homonimi dalam Bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima*. S1 Thesis, Universitas Mataram.
- Rakhmawati, S., & Azmi, N. 2016. Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 Ditinjau dari Standar Proses dalam Pembelajaran Biologi Kelas X di SMA Negeri 1 Krangkeng. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 5 (2), 156-164.
- Setiawati, R., Heriana, I., Misda, S., & Mukhlis, M. 2022. Relasi Makna Antar Kalimat pada Berita Sindonews.com. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1 (3), 62-67.
- Setyawati. 2021. *Eufemisme dalam Berita Elektronik TRIBUNJABAR.ID Edisi Bulan Mei 2021 dan Penerapannya dalam Menyusun Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Silaswati, D. 2019. Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12 (1), 1-10.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV Alfabeta.
- Wulandari, Y. 2014. Tajuk Rencana Harian Kompas dan Media Indonesia Mengupas Nasib TKI: Analisis Perbandingan Struktur Teks. *Bahastra*, 32 (1), 81-108